

## Analisis Nilai-nilai Anti Korupsi pada Buku Teks Utama Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD

Oki Suprianto<sup>1✉</sup>, Faisal Sadam Muron<sup>2</sup> & Jennyta Caturiasari<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, okisuprianto@upi.edu, Orcid ID: [0009-0000-1740-9185](https://orcid.org/0009-0000-1740-9185)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, faisalsadam21@upi.edu, Orcid ID: [0009-0002-8872-1445](https://orcid.org/0009-0002-8872-1445)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, jennytacs@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-4647-3439](https://orcid.org/0000-0003-4647-3439)

### Article Info

#### History Articles

Received:

May 2025

Accepted:

Jun 2025

Published:

Jun 2025

### Abstract

Instilling anti-corruption values from an early stage of formal education constitutes a critical foundation for developing a nation with strong integrity. While these values have been extensively explored in theoretical discourse, there remains a notable gap in the contextual analysis of their integration within student textbooks, particularly within the framework of the Merdeka Curriculum. This study aims to examine the representation of anti-corruption values embedded in the Grade IV Pancasila Education textbook used in elementary schools. Employing a qualitative approach with a content analysis method, the study draws upon primary data derived from the designated textbook. The research instrument consists of an analysis sheet constructed based on the indicators of nine core anti-corruption values as formulated by the Indonesian Corruption Eradication Commission (KPK), supported by content analysis guidelines and expert validation. The analytical process includes stages of text identification, value-based coding, and contextual interpretation. Findings reveal that the textbook incorporates all nine anti-corruption values, namely honesty, care, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage, and fairness, with the values of care and discipline appearing most frequently. These results suggest that the textbook has significant potential as a medium for value internalisation. However, the role of teachers remains crucial in facilitating students' comprehension and embodiment of these values through reflective and contextual learning strategies. The study recommends further enhancement of curriculum design and the development of more diverse and innovative instructional media to support value-based education.

### Keywords:

Anti-Corruption Values, Civic Education, Merdeka Curriculum, Textbooks

### How to cite:

Suprianto, O., Muron, F. S., & Caturiasari, J. (2025). Analisis nilai-nilai anti korupsi pada buku teks utama siswa mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SD. *Didaktika*, 5(2), 215-237.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:  
Mei 2025  
Diterima:  
Jun 2025  
Diterbitkan:  
Jun 2025

## Abstrak

Penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak pendidikan dasar menjadi bagian penting dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas. Meskipun nilai-nilai ini telah banyak dibahas secara teoritis, masih terdapat kesenjangan dalam analisis penerapan nilai-nilai anti korupsi secara spesifik dalam buku teks siswa, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan nilai-nilai anti korupsi dalam buku teks utama Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Sumber data utama berupa buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kurikulum Merdeka. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis yang disusun berdasarkan indikator dari sembilan nilai anti korupsi versi KPK, disertai pedoman analisis konten dan validasi oleh ahli. Teknik analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi teks, pengkodean berdasarkan nilai-nilai, serta interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks memuat sembilan nilai anti korupsi yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil, dengan sebaran dominan pada nilai peduli dan disiplin. Hasil ini menunjukkan bahwa buku teks memiliki potensi yang signifikan sebagai media internalisasi nilai. Namun, peran guru tetap penting dalam memfasilitasi pemahaman dan perwujudan nilai-nilai tersebut melalui strategi pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Studi ini merekomendasikan peningkatan lebih lanjut desain kurikulum dan pengembangan media pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif untuk mendukung pendidikan berbasis nilai.

---

## Kata Kunci:

Nilai Antikorupsi, Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum Merdeka, Buku Teks

## Cara mengutip:

Suprianto, O., Muron, F. S., & Caturiasari, J. (2025). Analisis nilai-nilai anti korupsi pada buku teks utama siswa mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SD. *Didaktika*, 5(2), 215-237.

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index) yang dirilis Transparency International, skor Indonesia pada tahun 2022 adalah 34, menempatkannya pada peringkat ke-110 dari 180 negara (<https://www.transparency.org/en/cpi/2022>). Skor ini menunjukkan bahwa praktik korupsi masih menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia. Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Perdana et al. (2021) bahwa meluasnya praktik korupsi di Indonesia menimbulkan dampak buruk yang merata di berbagai sektor, bahkan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Pendidikan menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencegah dan memberantas korupsi sejak dini. Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai anti korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan berani. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di lingkungan pendidikan formal sangat penting dimulai sejak jenjang terendah, karena sejatinya pendidikan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diinternalisasi secara bertahap, berkelanjutan, dan selaras dengan tahapan perkembangan moral anak (Rahmawati & Sari, 2023).

Pada buku teks utama Pendidikan Pancasila untuk kelas IV sekolah dasar ini, nilai-nilai anti korupsi tercermin dalam berbagai bentuk penyajian baik itu berupa cerita, contoh kasus, atau kegiatan interaktif. Misalnya, cerita tentang tokoh yang menunjukkan kejujuran dalam menghadapi godaan, atau diskusi kelompok tentang pentingnya melaporkan tindakan yang tidak etis. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2024) bahwa diskusi dan refleksi yang dilakukan secara rutin dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa berbagi pengalaman tentang kejujuran dan integritas, sekaligus mendorong mereka untuk memahami makna serta pentingnya nilai-nilai tersebut melalui pemikiran kritis terhadap tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada buku teks utama Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan anti korupsi dapat diterapkan secara efektif sejak dini. Pendidikan formal berperan strategis dalam membangun karakter generasi muda, termasuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan berani. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dari Shaliadi dan Dannur (2023) bahwa sekolah memegang peran penting dalam membentuk pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah atas, dengan tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga turut membina keterampilan sosial, karakter, dan moral siswa.

Korupsi, yang sering kali dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, merupakan masalah struktural yang memerlukan intervensi sejak dini melalui pendidikan yakni pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, cara pandang, dan perilaku berdasarkan prinsip hidup yang benar (Perdana et al., 2021).

Dengan memanfaatkan buku teks sebagai media utama, siswa dapat dikenalkan pada nilai-nilai kejujuran melalui cerita inspiratif, tanggung jawab melalui studi kasus, dan keadilan serta berani melalui kegiatan diskusi kelas yang melibatkan pemecahan masalah nyata. Pendekatan berbasis nilai yang ditemukan dalam konten buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV erat kaitannya dengan hasil penelitian Marunduri & Harefa (2022) bahwa penanaman nilai antikorupsi kepada peserta didik melalui keteladanan sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan memberi

contoh, tetapi juga disertai penjelasan mengenai alasan di balik tindakan tersebut, seperti mengapa korupsi itu berbahaya atau pentingnya bersikap jujur dan tidak mencontek saat ulangan.

Dalam konteks buku teks sebagai sumber ajar, nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian disajikan melalui tokoh-tokoh dan cerita yang merepresentasikan perilaku positif, sehingga berfungsi sebagai model simbolik yang dapat diamati oleh siswa. Penyajian konten yang menempatkan tokoh atau narasi sebagai representasi nilai moral memungkinkan terjadinya proses identifikasi siswa terhadap karakter tersebut, dan pada akhirnya mendorong internalisasi nilai. Selain itu, teori konstruktivisme Vygotsky juga relevan digunakan untuk menganalisis struktur penyajian konten dalam buku teks, karena buku ini tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga menyusun materi melalui stimulus-stimulus yang mendorong siswa untuk membangun makna secara aktif, seperti melalui pertanyaan reflektif, studi kasus, atau narasi kontekstual.

Keterkaitan antara teori-teori tersebut dengan struktur konten buku teks menjadi penting dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang mendorong penyusunan materi ajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai secara kontekstual. Dalam hal ini, buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV menunjukkan usaha untuk menyelaraskan penyajian konten dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis. Materi yang disusun tidak hanya menyampaikan definisi nilai-nilai anti korupsi secara eksplisit, tetapi juga menyelipkannya dalam alur cerita, ilustrasi, dan aktivitas yang bersifat tematik. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa buku teks sebagai sumber ajar tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga dapat berperan sebagai instrumen pembentuk karakter bila dirancang dengan memperhatikan landasan teoritis dan nilai-nilai kurikulum yang berlaku.

Secara regulatif, pentingnya muatan nilai dalam buku teks telah ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter bangsa. Hal ini juga ditegaskan dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Satuan Pendidikan, yang menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam struktur isi kurikulum dan bahan ajar. Oleh karena itu, analisis konten terhadap buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV menjadi relevan dan penting untuk memastikan bahwa sumber ajar tersebut telah mencerminkan nilai-nilai antikorupsi secara tepat, utuh, dan kontekstual sesuai arah kebijakan nasional dalam pendidikan karakter.

Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penyisipan materi khusus menjadi terobosan strategis dalam upaya membangun sikap antikorupsi sekaligus sebagai solusi untuk memerangi korupsi di Indonesia (Nur, 2021). Dengan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan berani melalui pendidikan formal, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi dan menolak tindakan korupsi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas, sebagaimana diharapkan dalam tujuan pendidikan karakter nasional.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai anti korupsi memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap siswa terhadap perilaku koruptif. Sulistio dan Wardani (2020) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam buku teks dan proses pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya integritas. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa materi yang disampaikan

relevan dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah diinternalisasi.

Meskipun nilai-nilai pendidikan anti korupsi menemukan momentum perkembangan yang begitu pesat, studi terdahulu masih terbatas untuk menjelaskan ini. Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada buku teks siswa tampaknya fokus pada empat klaster studi: (1) nilai-nilai karakter secara umum pada buku teks (Hakim & Huda, 2019; Astusi & Wuryandani, 2017); (2) analisis nilai-nilai anti korupsi pada buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti SMA dan Bahasa Inggris (Dermawan & Munandar, 2021; Hakim & Huda, 2019; Sulistio & Wardani, 2020); (3) analisis muatan nilai anti korupsi pada buku teks PPKn SMA kurikulum 2013 tingkat SMA (Fitri & Hasrul, 2021); dan (4) pendidikan anti korupsi pada pembelajaran PPKn (Wiyono et al., 2019; Harmanto & Danial, 2012). Studi analisis nilai-nilai pendidikan anti korupsi bagaimanapun telah banyak menjelaskan sisi baik, sementara belum ditemukan studi yang menganalisis nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada buku teks pendidikan pancasila jenjang SD pada kurikulum merdeka.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menyoroti buku teks pada jenjang menengah atau pada mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama, Bahasa Inggris, atau PPKn di tingkat SMA, sehingga ruang kajian pada jenjang dasar masih terbatas. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase sangat penting dalam pembentukan nilai moral dan karakter (Rahmadani & Al Hamdany, 2023), sehingga penting untuk memastikan bahwa sumber ajar yang digunakan di tingkat ini benar-benar memuat nilai-nilai mendasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian dalam menolak tindakan koruptif.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam muatan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang terdapat dalam buku teks utama Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi secara sistematis bentuk representasi nilai-nilai anti korupsi dalam struktur narasi, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran yang ditawarkan dalam buku teks tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi antikorupsi pada tingkat pendidikan dasar, serta menjadi rujukan bagi penyusun bahan ajar, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam memperkuat integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan media pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengungkap representasi nilai-nilai anti korupsi dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena mampu menafsirkan makna teks secara sistematis dalam konteks pendidikan karakter (Krippendorff, 2019). Sumber data utama berupa satu buku teks resmi Pendidikan Pancasila kelas IV yang diterbitkan Kemendikbudristek. Buku ini dipilih karena menjadi rujukan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar. Seluruh isi buku dianalisis, meliputi narasi, ilustrasi, dialog, contoh kasus, dan aktivitas belajar.

Instrumen berupa lembar analisis konten yang disusun berdasarkan sembilan indikator nilai anti korupsi dari KPK (2021), yaitu: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Peneliti berperan sebagai human instrument dengan bantuan panduan kerja terstruktur. Validasi dilakukan melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat. Teknik pengodean meliputi identifikasi teks yang relevan, pemberian kode sesuai indikator nilai,

pengelompokan temuan, serta analisis tematik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi nilai dan uraian naratif yang dikaitkan dengan teori pendidikan karakter. Untuk menjaga keabsahan data, validasi dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi dari sumber yang kredibel, serta melalui diskusi sejawat dengan rekan dosen atau praktisi pendidikan untuk menguji konsistensi interpretasi dan meminimalkan bias subjektif. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap pemetaan nilai-nilai anti korupsi dalam sumber ajar dan penguatan pendidikan karakter di tingkat dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel yang membahas nilai-nilai anti korupsi seperti nilai jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hasil temuan peneliti akan diuraikan berdasarkan nilai antikorupsi sebagai berikut.

### Nilai Jujur



**Gambar 1.** Tokoh Dani Terlambat Masuk ke Kelas

Berdasarkan hasil temuan peneliti, nilai jujur dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka direpresentasikan secara kuat melalui dialog antara siswa dan guru dalam konteks situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu bagian yang mencerminkan nilai ini adalah narasi tentang Dani yang datang terlambat ke sekolah dengan pakaian yang tidak sesuai seragam. Ketika ditanya oleh gurunya, Bu Ika, Dani tidak mencari alasan yang dibuat-buat, tetapi justru memberikan penjelasan apa adanya:

*“Saya bangun kesiangan, Bu. Kemarin sepulang sekolah saya kehujanan hingga sampai rumah. Lalu, baju seragam saya kotor dan dicuci. Tadi pagi masih basah di jemuran. Saya tidak punya baju seragam lagi. Jadi, saya terpaksa memakai baju bebas.”*

Selain itu, pada buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka, nilai jujur direpresentasikan secara eksplisit melalui dialog antar tokoh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu temuan muncul pada cerita tentang lima sahabat yang bekerja sama untuk menyiapkan properti drama. Pada bagian ini, tokoh Made datang terlambat dan secara terbuka menyampaikan permintaan maaf serta menjelaskan alasan keterlambatannya:

*“Aduh, kalian sudah lama ya menunggunya. Maaf ya, tadi orang tuaku baru saja pulang dari rumah nenek sehingga aku jadi gabut ketika menunggu mereka kembali.”*

Secara keseluruhan, penyajian narasi ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya menyampaikan nilai secara deskriptif, tetapi juga melalui contoh situasi yang dekat dengan realitas siswa. Hal ini memperkuat posisi buku teks sebagai sarana internalisasi nilai-nilai anti korupsi, khususnya nilai jujur, dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

### **Nilai Peduli**

Buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka menyajikan representasi nilai peduli secara eksplisit dalam interaksi antarteman yang hangat dan mendukung. Nilai ini tergambar dalam narasi ketika Dani menyampaikan ajakan dari ayahnya kepada teman-teman untuk mengikuti kegiatan karnaval sepeda hias. Respons teman-temannya sangat antusias, namun salah satu dari mereka, Laros, menyampaikan bahwa ia tidak memiliki sepeda. Dalam situasi tersebut, Made menunjukkan sikap empati dan solidaritas dengan menawarkan sepedanya:

*“Tenang Ros, aku punya dua,” jawab Made.*

*“Wah, terima kasih Made!” ucap Laros.*

Selain itu, nilai peduli dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka direpresentasikan secara eksplisit melalui tindakan Laros dan refleksi kolektif teman-temannya setelah melakukan kegiatan bertualang. Dalam bagian ini, Laros menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan mengingatkan teman-temannya untuk membuang sampah bekas makanan ke tempat sampah. Dorongan itu lahir dari pengalamannya selama bertualang, di mana ia melihat banyak sampah berserakan. Tidak hanya menyampaikan ajakan, Laros juga menunjukkan tindakan nyata dengan mengajak teman-temannya memungut dan membuang sampah ke tempat sampah yang tersedia.

Tindakan Laros mencerminkan kepedulian aktif dan bertanggung jawab, di mana ia tidak hanya peduli secara emosional, tetapi juga mendorong aksi nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan. Nilai peduli ini diperkuat dengan pernyataan Dani yang menyampaikan kesan bahwa kegiatan bertualang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membuat mereka lebih menghargai ciptaan Tuhan dan lebih bersyukur. Dari sini, siswa belajar bahwa kepedulian tidak hanya mencakup lingkungan fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial—seperti rajin beribadah, belajar tekun, berkasih sayang, dan peduli terhadap sesama.

### **Nilai Mandiri**

Nilai mandiri dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka ditampilkan melalui narasi sederhana yang menggambarkan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Dalam salah satu bagian, diceritakan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, mereka secara aktif bertanya kepada guru mereka, Bu Ika. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak menunggu secara pasif atau bergantung pada teman, tetapi justru berinisiatif mencari bantuan yang tepat agar pemahamannya berkembang.



**Gambar 2.** Siswa Aktif Bertanya di Dalam Kelas

Selain itu, nilai mandiri dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka tidak hanya disampaikan melalui narasi cerita, tetapi juga ditanamkan melalui penugasan aktivitas siswa, salah satunya melalui instruksi “*Ayo Bercerita*”. Dalam bagian ini, siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya secara langsung kepada teman-teman di depan kelas atau kepada teman sebangku, berdasarkan tulisan yang telah mereka buat pada kegiatan sebelumnya.



Sekarang ceritakanlah pengalaman pribadimu berdasarkan cerita yang telah kamu tulis pada kegiatan sebelumnya! Ceritakan kepada teman-teman di depan kelas atau teman sebangkumu.

**Gambar 3.** Bentuk Penugasan Mandiri Siswa

### Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka ditampilkan melalui dialog antara Dewi dan ayahnya dalam suasana santai di teras rumah. Pada bagian ini, Dewi mengajukan pertanyaan tentang pentingnya menaati aturan dalam masyarakat. Ayahnya menjawab dengan bijak bahwa aturan tidak hanya berlaku di ruang publik, tetapi juga dalam kehidupan keluarga. Penjelasan ayah Dewi menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, menghargai, menghormati, serta saling tolong-menolong, meskipun tidak ada aturan tertulis di dalam rumah.

Selain itu, nilai disiplin juga diperkuat melalui tindakan Bu Ika yang secara cermat memperhatikan kerapihan peserta didiknya sebelum pelajaran dimulai, seperti memperhatikan seragam, sepatu, dan rambut. Ketika melihat rambut Made yang sedikit melanggar ketentuan, Bu Ika tidak menegur secara keras, melainkan memberikan pengingat yang halus dan penuh kasih sayang. Pesan tersebut menyiratkan pentingnya mematuhi aturan sekolah, bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi sebagai anggota komunitas sekolah. Nilai disiplin lainnya tercermin dalam aktivitas harian seperti “jadwal belajar mandiri” dalam bentuk penugasan siswa. Berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti, nilai ini sangat ditekankan

melalui pembiasaan, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat, dan mematuhi peraturan sekolah.



**Gambar 4.** Tokoh Guru Sedang Memeriksa Kerapihan Siswa di Kelas

### Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka ditampilkan secara konkret melalui aktivitas kolaboratif dalam pembuatan properti drama oleh lima tokoh sahabat. Narasi menggambarkan suasana kerja sama yang harmonis, di mana setiap individu mengambil peran dan melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa saling membebani. Kalimat “setiap orang bertanggung jawab atas pekerjaannya” menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi aktif semua anggota.



**Gambar 5.** Tokoh 5 Sahabat Bekerja Sesuai dengan Tanggungjawab Masing-Masing

Tidak ada satu pun tokoh yang bersikap pasif atau hanya memberi perintah; sebaliknya, mereka semua ikut terlibat langsung dalam proses kerja, menandakan adanya kesetaraan peran dan pembagian tanggung jawab yang adil. Ketika Dani dan Hemalia membutuhkan bantuan untuk memotong bahan, Dewi sigap memberikan gunting, dan ketika Laros mengalami kesulitan menggambar pola, Made tanpa ragu turut membantu. Interaksi ini menampilkan nilai tanggung jawab dalam bentuk konkret—bukan hanya menyelesaikan tugas sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelancaran kerja kelompok. Selain itu, nilai tanggung jawab diajarkan melalui contoh nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Buku teks juga menyajikan latihan,

seperti membuat daftar tanggung jawab di rumah dan sekolah, untuk membantu siswa merefleksikan peran mereka.

### Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka direpresentasikan secara jelas melalui narasi kegiatan warga, termasuk Made dan keluarganya, yang bergotong royong membuat tong sampah dari barang bekas. Diceritakan bahwa sejak pukul 09.00 pagi, Made bersama keluarganya telah bergabung dengan warga lain untuk menyelesaikan tong-tong sampah baru. Mereka tidak hanya ikut dalam kegiatan, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membuat pola hiasan dan mengecat hasil kerja mereka.



**Gambar 6.** Tokoh Made Bersemangat Mengecat Tong Sampah

Proses kegiatan yang dijelaskan dalam narasi menampilkan nilai kerja keras yang diwujudkan dalam upaya berkelanjutan, penuh semangat, dan tidak setengah-setengah, bahkan sebelum matahari meninggi, warga telah berhasil menyelesaikan 15 tong sampah hasil daur ulang. Aktivitas ini bukan hanya menunjukkan usaha fisik, tetapi juga mengandung unsur kreativitas dan tanggung jawab sosial. Made dan keluarganya, bersama warga lain, menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tuntas, tanpa mengeluh atau menunda.

Selain itu, nilai kerja keras dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka ditampilkan secara eksplisit melalui karakter Dani yang menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalani berbagai aktivitas harian. Diceritakan bahwa Dani tidak hanya berjualan donat di sekolah, tetapi juga melanjutkan aktivitas tersebut dengan berkeliling dari rumah ke rumah setelah pulang sekolah. Meskipun memiliki jadwal yang padat, Dani tetap mengikuti kegiatan mengaji di sore hari dan belajar pada malam hari untuk mengulang pelajaran serta mempersiapkan pelajaran esoknya.

### Nilai Sederhana

Nilai sederhana dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka direpresentasikan melalui karakter Laros yang hidup bersahaja dan dekat dengan keseharian masyarakat. Meskipun digambarkan memiliki kelebihan hebat bermain sepak bola dan bersuara merdu Laros tetap menjalani kehidupan yang jauh dari sikap berlebihan. Kesederhanaannya tampak dalam aktivitas hariannya, yaitu membantu ibunya berjualan kue keliling kampung. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Laros memiliki gaya hidup yang tidak terikat pada kenyamanan dan kemewahan, tetapi justru terbiasa hidup dalam suasana yang apa adanya.

Lebih lanjut, kegemarannya bertualang pun tidak bergantung pada sarana mewah, melainkan dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai sepeda, yang mencerminkan sikap menerima dan memanfaatkan apa yang ada. Sikap Laros ini memperlihatkan nilai sederhana sebagai bagian dari karakter yang menghargai proses, tidak konsumtif, dan tetap rendah hati meskipun memiliki kelebihan. Berdasarkan temuan dan analisis peneliti, sikap sederhana pada buku teks ditunjukkan melalui karakter Dewi yang rajin menjaga kebersihan kelas dan selalu berbicara dengan sopan kepada semua orang, sehingga ia disukai oleh guru dan teman-temannya.

### Nilai Berani

Nilai berani dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka ditampilkan melalui tindakan Dewi yang secara langsung menegur temannya, Laros, karena membuang sampah sembarangan. Ketika menyaksikan tindakan Laros yang tidak menjaga kebersihan lingkungan, Dewi dengan spontan mengatakan: *"Laros, kenapa kamu buang sampah sembarangan?"*. Pertanyaan tersebut menunjukkan keberanian Dewi untuk menyuarakan sesuatu yang benar, meskipun ditujukan kepada temannya sendiri. Ia tidak diam atau memilih menghindar, melainkan menegur secara langsung dan disertai argumen yang menyentuh nilai lingkungan: *"Kamu tidak sayang dengan lingkungan di sekitarmu yang bersih?"*

Dengan pendekatan ini, buku teks mendukung pembentukan karakter sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam dimensi "berakhlak mulia" dan "bergotong royong" dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mengajarkan pentingnya saling mengingatkan demi kebaikan bersama.



**Gambar 7.** Tokoh Kakek Sedang Bercerita Sejarah

Nilai berani dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka tercermin dalam tindakan Laros yang berani menyela cerita Kakek Jati untuk bertanya mengenai istilah yang belum dipahaminya, yaitu BPUPK. Meskipun tindakannya dianggap tidak sopan oleh Dewi karena terjadi di tengah-tengah cerita, tindakan Laros menunjukkan adanya keberanian intelektual untuk mencari penjelasan atas sesuatu yang tidak ia mengerti.

Nilai keberanian tampil ketika siswa ditunjukkan berani menyampaikan pendapat dan menolak ajakan yang salah. Selain itu, Ilustrasi siswa yang berani menyampaikan pelanggaran teman kepada guru mencerminkan pembiasaan nilai keberanian moral. Diskusi kelas seperti "apa yang kamu lakukan jika melihat teman berbohong?" membuka ruang dialog etik yang membangun nalar kritis dan keberanian bersikap. Sikap ini adalah modal penting untuk menciptakan warga negara yang berani menolak dan melaporkan korupsi. Dengan demikian,

buku teks secara halus menanamkan nilai berani melalui peristiwa kecil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan memperlihatkan bahwa keberanian dalam belajar sangat dihargai selama disertai dengan sikap hormat dan tanggung jawab.

### Nilai Adil

Nilai adil dalam buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka tidak hanya disampaikan melalui narasi cerita, tetapi juga melalui bentuk penugasan evaluatif yang mengasah pemahaman siswa terhadap nilai tersebut. Salah satu bentuknya ditemukan dalam soal tipe benar atau salah, yang menyatakan:

*“Ketua lingkungan yang tetap menghukum anggota keluarganya sesuai perbuatannya menunjukkan bahwa ia memiliki sikap keadilan.”*

Selain itu, nilai adil juga dijelaskan dalam konteks sederhana seperti membagi peran kelompok secara adil, tidak memihak saat bermain, serta menerima konsekuensi sesuai perbuatan. Buku mendorong siswa untuk memahami bahwa keadilan adalah dasar dari kepercayaan dalam komunitas. Dalam kerangka yang lebih besar, nilai ini menanamkan prinsip non-diskriminasi yang sangat penting dalam tata kelola bebas korupsi.

Secara lebih lanjut, selain data disajikan secara deskriptif peneliti juga menyajikan data hasil identifikasi nilai-nilai anti korupsi melalui sebaran nilai pada setiap bab sebagai data penunjang dalam penelitian. Tabel ini merupakan hasil pembaruan dengan memperhatikan struktur aktual buku teks yang terdiri dari 4 bab. Pencarian dilakukan dengan metode ekstraksi teks dan pencocokan literal terhadap kata-kata kunci yang mewakili nilai-nilai antikorupsi, seperti 'kejujuran', 'tanggung jawab', dan lainnya. Perlu dicatat bahwa nilai-nilai yang tidak muncul secara eksplisit dalam bentuk kata tersebut bisa saja tersirat secara konseptual namun tidak terdeteksi secara otomatis. Sebaran tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Sebaran Nilai-nilai Anti Korupsi Per Bab

Judul Bab	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Total/ Bab
Bab 1: Mengenal Lingkungan Sekitar	3	10	8	4	5	3	1	2	3	39
Bab 2: Aku Anak yang Disiplin	4	13	3	48	9	1	1	8	4	90
Bab 3: Kerja Sama di Lingkunganku	4	13	5	3	9	6	1	19	2	62
Bab 4: Pancasila dalam Diriku	3	30	27	6	4	11	0	10	1	92
<b>Total</b>	14	66	43	61	27	21	3	39	10	

A = Jujur, B = Peduli, C = Disiplin,  
D = Mandiri, E = Tanggung Jawab, F = Kerja Keras,  
G = Sederhana, H = Berani, I = Adil

Berdasarkan tabel tersebut, sebaran utama pada bab 1 didominasi oleh nilai peduli. Hal ini berkaitan dengan topik pada bab 1 menjelaskan tentang peduli terhadap lingkungan sehingga suatu hal yang wajar. Sementara itu nilai sederhana memiliki sebaran yang paling sedikit pada Bab 1. Selanjutnya pada Bab 2, sebaran nilai disiplin paling dominan muncul yaitu sebanyak 48 kali bahwa paling sering muncul di antara nilai lainnya pada bab yang berbeda dan nilai sederhana masih memiliki sebaran paling sedikit pada bab ini. Pada Bab 3, paling dominan muncul yaitu nilai berani dan yang paling sedikit masih pada nilai sederhana. Terakhir, yang paling dominan

muncul pada Bab 4 yaitu nilai peduli sementara nilai sederhana tidak ada sama sekali hal ini bisa saja tersirat atau tidak digunakan kata kunci literal.

## **Pembahasan**

Pembahasan pada bagian ini berfokus pada analisis isi buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka dengan menelusuri keberadaan sembilan nilai antikorupsi sebagaimana ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yaitu: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Analisis dilakukan dengan mencermati berbagai unsur dalam buku, seperti narasi cerita, ilustrasi, dialog tokoh, maupun bentuk penugasan. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir secara eksplisit, tetapi juga ditanamkan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi buku teks dalam mendukung pendidikan antikorupsi di tingkat dasar.

### **Nilai Jujur**

Nilai jujur direpresentasikan secara kontekstual dan realistis melalui narasi interaktif yang menggambarkan dinamika keseharian siswa. Representasi ini tidak hadir dalam bentuk definisi verbal semata, melainkan diperlihatkan melalui dialog antar tokoh dalam situasi yang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti keterlambatan ke sekolah dan keterlambatan dalam kerja kelompok. Siregar (2024) menegaskan bahwa pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan integritas, sekaligus memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa mengenai dampak merugikan dari korupsi bagi masyarakat dan kehidupan berbangsa. Contoh konkret ditampilkan dalam kisah Dani yang datang ke sekolah terlambat dan tidak mengenakan seragam. Ketika ditanya oleh gurunya, Dani tidak menyembunyikan fakta atau memberikan alasan yang dibuat-buat. Ia justru mengungkapkan kejujuran dengan menceritakan sebab keterlambatannya dan alasan pemakaian pakaian bebas. Sikap ini mencerminkan bentuk kejujuran moral, yakni keberanian untuk menyatakan kebenaran meskipun berisiko menimbulkan konsekuensi, seperti teguran dari guru atau rasa malu di depan teman-teman.

Temuan serupa juga diperlihatkan melalui tokoh Made yang datang terlambat dalam persiapan pentas drama. Ia menyampaikan permintaan maaf dan memberikan alasan dengan cara yang jujur dan terbuka. Sikap ini memperkuat pemahaman bahwa kejujuran adalah fondasi dari keterbukaan, kepercayaan, dan kerja sama dalam komunitas sekolah. Argumentasi ini sejalan dengan hasil penelitian dari Disyahputra (2023) bahwa penting bagi pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, untuk mengintegrasikan nilai-nilai integritas sebagai upaya membangun karakter serta memperkuat nilai-nilai luhur dalam masyarakat dan generasi muda. Penanaman nilai jujur melalui narasi ini juga membuka ruang bagi pembentukan *self-awareness* siswa atas tindakan mereka, sekaligus menanamkan tanggung jawab personal sebagai bagian dari integritas diri. Buku teks tidak hanya menyampaikan nilai jujur secara deskriptif, tetapi juga memperlihatkan konteks pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan situasi nyata dan tokoh sebaya, nilai kejujuran menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Lebih jauh, internalisasi nilai jujur ini selaras dengan upaya pencegahan korupsi sejak usia dini. Dengan menanamkan kejujuran dalam tindakan-tindakan kecil yang sering dialami siswa seperti keterlambatan, pelanggaran kecil, atau dinamika kerja kelompok buku teks ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang berani berkata benar, bertanggung jawab atas pilihan, dan menjunjung integritas pribadi. Menurut Humairaet al. (2021), tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah membekali generasi muda dengan budaya kejujuran (anti terhadap

korupsi) melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pengelolaan berbasis sekolah, pelatihan pembelajaran, serta penyesuaian kurikulum, agar setiap individu mampu menghindari, menolak, melawan, dan mencegah segala bentuk penyimpangan serta tindakan yang merusak nilai-nilai integritas. Dengan demikian, buku teks ini telah berhasil mengaktualisasikan nilai jujur melalui pendekatan naratif dan pembiasaan.

### ***Nilai Peduli***

Nilai peduli direpresentasikan secara eksplisit dan kontekstual melalui interaksi sosial antarteman serta hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Septia et al. (2024) mengungkapkan bahwa nilai kepedulian terhadap lingkungan merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini karena pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah dasar bertujuan membentuk siswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Buku ini menampilkan situasi yang membumi dan dekat dengan keseharian siswa, sehingga penanaman nilai tidak terasa menggurui, melainkan tumbuh secara alami melalui pengalaman naratif dan reflektif. Nilamsari et al. (2023) menyatakan bahwa anak-anak di era sekarang perlu dikenalkan dan diajarkan kepedulian terhadap sesama agar kepribadian dan karakter mereka berkembang dengan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Pernyataan ini menegaskan pentingnya penanaman nilai kepedulian sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial anak, yang juga menjadi inti dari nilai-nilai anti korupsi. Anak yang peduli akan lebih cenderung menolak tindakan koruptif karena memiliki kesadaran bahwa tindakannya berdampak pada orang lain. Hal ini sejalan dengan Anggraini et al. (2021) bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang mencerminkan simpati dan empati terhadap orang lain, khususnya mereka yang sedang membutuhkan bantuan. Salah satu bentuk konkret dari representasi nilai peduli terlihat dalam cerita ajakan mengikuti karnaval sepeda hias. Ketika Laros menyampaikan bahwa ia tidak memiliki sepeda, Made secara spontan menawarkan sepeda miliknya yang berlebih. Dialog singkat tersebut mencerminkan kepedulian dalam bentuk solidaritas, empati, dan kesediaan berbagi tanpa diminta. Tindakan Made menunjukkan bahwa peduli bukan hanya soal perhatian emosional, tetapi juga aksi nyata yang memperkuat relasi sosial dan rasa persaudaraan.

Nilai peduli juga ditampilkan dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Laros, setelah bertualang dan menyaksikan kondisi lingkungan yang kotor, secara aktif mengingatkan teman-temannya untuk membuang sampah pada tempatnya. Tidak berhenti pada ajakan, Laros juga memberi contoh dengan turun langsung memungut sampah. Sikap ini mencerminkan kepedulian aktif yang disertai tanggung jawab, serta menjadi model tindakan kolektif yang membangun kesadaran lingkungan. Berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa strategi sekolah dalam membiasakan siswa peduli terhadap lingkungan dilakukan melalui tiga ranah yaitu kegiatan rutin seperti piket harian dan membuang sampah pada tempatnya kegiatan spontan seperti mengajak teman menjaga lingkungan dan menegur perilaku tidak peduli serta kegiatan pengondisian seperti memajang poster dan menyediakan tempat sampah terpilah.

Pendekatan tiga ranah yang disampaikan oleh Sari et al. (2021) tersebut sangat relevan dalam upaya menanamkan nilai peduli yang merupakan bagian dari nilai-nilai anti korupsi. Yang menarik, buku teks ini tidak hanya menekankan kepedulian dalam konteks fisik dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Refleksi Dani bahwa kegiatan bertualang membuat mereka lebih menghargai ciptaan Tuhan menunjukkan bahwa kepedulian juga bermuara pada rasa syukur, kasih sayang, dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Hal ini memperluas makna peduli menjadi nilai yang transendental yang tidak hanya terwujud dalam interaksi sosial dan ekologi, tetapi juga dalam hubungan spiritual dan etika pribadi.

Pendekatan yang digunakan buku ini sejalan dengan dimensi "bergotong royong" dan "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila. Kepedulian ditanamkan sebagai sikap hidup yang menumbuhkan empati, gotong royong, cinta lingkungan, serta kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga alat penting dalam membangun kepekaan sosial dan moral peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Chastanti (2022) bahwa pendidikan sejatinya harus mampu mengembangkan sikap peduli melalui penanaman rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, nilai peduli yang diangkat dalam buku ini tidak bersifat sempit atau sektoral, melainkan bersifat multidimensional menyangkut kepedulian antarindividu, terhadap lingkungan, dan terhadap nilai-nilai spiritual. Strategi ini efektif dalam membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara sosial dan etis.

### **Nilai Mandiri**

Nilai mandiri direpresentasikan secara kontekstual dan fungsional melalui situasi belajar yang mengedepankan inisiatif siswa dalam memahami materi. Penggambaran siswa yang secara aktif bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan belajar menjadi ilustrasi konkret bahwa kemandirian bukan berarti melakukan segalanya sendiri, tetapi mencakup keberanian untuk mengambil langkah dan bertanggung jawab atas proses belajar yang sedang dijalani. Tindakan ini mencerminkan *self-directed learning* yang menjadi ciri khas pelajar merdeka dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Narasi tersebut memperlihatkan bahwa buku teks tidak menyampaikan nilai mandiri secara dogmatis, melainkan melalui cerita sederhana yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran karakter lebih otentik karena tumbuh dari dinamika kelas yang alami. Guru tidak digambarkan sebagai sumber tunggal, tetapi sebagai mitra dialogis yang membuka ruang untuk eksplorasi dan pertumbuhan pribadi siswa. Siregar dan Chastanti (2022) menegaskan bahwa membentuk sikap siswa agar mampu menghadapi masalah dengan bijak, tanpa mengambil jalan pintas yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses tersebut. Hal ini mencerminkan filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, nilai mandiri juga ditanamkan melalui desain aktivitas pembelajaran, salah satunya melalui tugas "Ayo Bercerita". Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menyampaikan pengalaman pribadi yang telah dituliskan kepada teman sekelas. Mendorong kemandirian di dalam kelas merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan siswa agar bertanggung jawab atas proses belajarnya, yang dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat, berpikir secara kritis, serta mengambil inisiatif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan (Suyitno & Sukmayadi, 2022). Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengomunikasikan gagasan secara mandiri. Dengan memberi tanggung jawab kepada siswa untuk mempersiapkan, menyusun, dan menyampaikan cerita, buku teks mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan berpuncak pada produk nyata (Sakban et al., 2024).

Penekanan terhadap kemandirian ini sejalan dengan dimensi "mandiri" dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu mampu mengatur diri, berinisiatif, serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, kemandirian menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi

yang tidak hanya mampu belajar sepanjang hayat, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, nilai ini menjadi modal etis yang penting dalam pembangunan budaya antikorupsi, karena individu yang mandiri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan sesaat yang menyimpang. Dengan demikian, buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka telah berperan secara signifikan dalam membentuk nilai kemandirian siswa melalui pendekatan naratif dan pembiasaan.

### ***Nilai Disiplin***

Nilai disiplin direpresentasikan secara naratif dan kontekstual melalui dialog antaranggota keluarga, praktik pembelajaran di sekolah, serta penugasan yang membentuk kebiasaan siswa. Penyampaian nilai ini tidak dikemas dalam bentuk doktriner, melainkan melalui situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memungkinkan internalisasi nilai secara alami dan menyentuh aspek afektif serta moral peserta didik. Disiplin dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku (Armaini et al., 2022; Iriansyah et al., 2022). Oleh karena itu, sikap disiplin tidak hanya berdampak pada tertibnya perilaku siswa dalam keseharian, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam membangun budaya antikorupsi. Dialog antara Dewi dan ayahnya menjadi representasi penting dari nilai disiplin dalam ruang domestik. Penjelasan ayah Dewi bahwa aturan tidak hanya berlaku di ruang publik tetapi juga dalam keluarga menanamkan pemahaman bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Penekanan pada pentingnya menjaga ketertiban, saling menghargai, dan tolong-menolong meskipun tanpa aturan tertulis menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga kesadaran moral yang tumbuh dari nilai-nilai kebersamaan.

Di lingkungan sekolah, nilai disiplin dikontekstualisasikan melalui tindakan Bu Ika sebagai guru yang menegakkan aturan sekolah dengan cara yang empatik. Ketika memperhatikan pelanggaran kecil seperti rambut siswa yang tidak rapi, Bu Ika memilih pendekatan edukatif yang penuh kasih sayang. Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin tidak identik dengan hukuman, melainkan dengan pembinaan yang membentuk rasa tanggung jawab, kepatuhan, dan kesadaran diri dalam menjalankan peran sebagai anggota komunitas sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2024) bahwa penegakan disiplin dan pemberian sanksi merupakan elemen penting dalam kebijakan yang harus mencakup prosedur investigasi yang adil, langkah disipliner yang jelas, serta sanksi yang bersifat proporsional dan edukatif guna mendorong perbaikan perilaku, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman. Pendekatan ini juga mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator nilai dan model karakter.

Selain itu, nilai disiplin ditekankan melalui praktik keseharian siswa, seperti penjadwalan belajar mandiri, penyelesaian tugas tepat waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Aktivitas ini memperkuat dimensi pembiasaan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter (Fidienillah, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Izzati et al. (2023) bahwa pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai literasi antikorupsi pada anak bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip antikorupsi. Disiplin juga melatih keteguhan prinsip dalam menghadapi godaan, termasuk dalam situasi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan atau penyalahgunaan wewenang. Disiplin dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku (Armaini et al., 2022; Iriansyah et al., 2022). Oleh karena itu, sikap disiplin tidak hanya berdampak pada tertibnya perilaku siswa dalam keseharian, tetapi juga menjadi fondasi moral yang kuat dalam membangun budaya antikorupsi di masyarakat.

Nilai disiplin lainnya tercermin dalam aktivitas harian seperti “jadwal belajar mandiri” dalam bentuk penugasan siswa. Dengan menanamkan keteraturan dan komitmen dalam kegiatan sederhana, buku teks ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang tertib, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap komitmen pribadi maupun sosial. Secara keseluruhan, buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa nilai disiplin tidak dipahami semata sebagai aturan formal, tetapi sebagai sikap hidup yang berakar pada kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai bersama.

### ***Nilai Tanggung Jawab***

Nilai tanggung jawab tidak hanya disampaikan melalui definisi normatif, tetapi diinternalisasikan melalui representasi naratif dan aktivitas reflektif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Representasi ini tampak pada kisah kolaboratif lima tokoh sahabat dalam membuat properti drama, di mana masing-masing karakter digambarkan mengambil peran, melaksanakan tugas, dan saling membantu tanpa dominasi satu pihak. Narasi ini mencerminkan konsep tanggung jawab sebagai bentuk komitmen kolektif, yang menekankan pentingnya kontribusi setiap individu dalam mendukung keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Studi terbaru oleh Fatiati dan Nasaruddin (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kolaborasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitas mereka. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan praktik demokrasi di mana siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh, interaksi antartokoh dalam cerita tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai penyelesaian tugas pribadi, tetapi juga sebagai kepedulian terhadap tugas dan kesulitan orang lain. Sikap Dewi yang memberikan bantuan kepada Dani dan Hemalia, serta Made yang membantu Laros menggambar pola, merupakan contoh konkret dari nilai tanggung jawab yang bersifat sosial dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Siregar dan Chastanti (2022) bahwa salah satu bentuk internalisasi nilai antikorupsi dapat dilakukan dengan menanamkan sikap tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Selain representasi naratif, buku teks juga menyisipkan aktivitas pembelajaran seperti membuat daftar tanggung jawab di rumah dan sekolah. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, sekaligus menyadari bahwa tanggung jawab bersifat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban yang dipaksakan dari luar, tetapi sebagai sikap internal yang tumbuh melalui pengalaman dan interaksi. Secara pedagogis, penyajian nilai tanggung jawab dalam konteks kolaboratif dan reflektif ini mendukung pendekatan *student-centered learning* yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka. Nilai tersebut juga berkaitan erat dengan dimensi mandiri, bergotong royong, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Artinya, buku teks telah berfungsi bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

### ***Nilai Kerja Keras***

Nilai kerja keras direpresentasikan secara konsisten melalui narasi yang menggambarkan komitmen, ketekunan, dan kontribusi aktif dalam berbagai konteks kehidupan sosial dan pribadi. Kerja keras mencerminkan komitmen dan ketekunan dalam menyelesaikan suatu tugas (Alfiana, 2021). Buku ini secara eksplisit menghadirkan tokoh-tokoh yang menjadi teladan kerja keras melalui kegiatan gotong royong dan aktivitas keseharian yang menuntut pengorbanan waktu, tenaga, serta kedisiplinan. Salah satu narasi utama memperlihatkan aktivitas warga, termasuk Made dan keluarganya, dalam membuat tong sampah dari barang bekas. Proses yang dilakukan

sejak pagi hari hingga menyelesaikan 15 tong sampah sebelum matahari meninggi menunjukkan bahwa kerja keras tidak hanya melibatkan tenaga fisik, tetapi juga semangat kolektif, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Penyajian ini mencerminkan makna kerja keras sebagai bentuk etos kerja produktif dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kontribusi aktif setiap individu menjadi bagian dari keberhasilan bersama.

Selain dalam konteks sosial, nilai kerja keras juga digambarkan dalam kehidupan individu, seperti pada karakter Dani. Dalam narasi lain, Dani digambarkan menjalankan rutinitas harian yang padat: berjualan donat di sekolah dan rumah ke rumah, mengikuti kegiatan mengaji, dan tetap menyempatkan waktu belajar pada malam hari. Meskipun memiliki beban aktivitas yang tinggi, Dani menjalani semuanya dengan penuh semangat dan tujuan yang jelas ingin menabung untuk membeli sepatu baru. Representasi ini menunjukkan bahwa kerja keras dalam konteks buku teks ini tidak bersifat mekanis, tetapi mengandung nilai kemauan untuk berjuang, konsistensi, serta orientasi pada tujuan jangka panjang. Hasil penelitian Dairani et al. (2022) menjelaskan bahwa bercerita, khususnya melalui buku cerita bergambar, merupakan metode yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi, karena gambar membantu pendidik menjelaskan materi dengan lebih mudah dan mendorong diskusi bersama peserta didik.

Dua representasi tersebut dalam kegiatan sosial dan personal menunjukkan bahwa nilai kerja keras tidak semata dipahami sebagai keuletan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup sikap pantang menyerah, tekad, dan kepedulian terhadap hasil kerja. Pembelajaran nilai kerja keras dalam buku ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengalaman belajar autentik dan reflektif. Dalam konteks pendidikan karakter dan nilai-nilai anti korupsi, kerja keras juga mencerminkan sikap menjauhi jalan pintas seperti menyontek atau meminta bantuan yang tidak jujur. Pemberian apresiasi terhadap upaya siswa yang memperoleh nilai ujian dari hasil kerja sendiri, bukan dengan mencontek teman yang lebih pintar, membuat siswa merasa bahagia karena jerih payahnya diakui oleh guru (Siregar & Chastanti, 2022). Nilai ini penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi proses serta hasil yang diperoleh dengan usaha sendiri. Nilai kerja keras dikaitkan dengan semangat juang dan ketekunan. Sikap ini berfungsi sebagai penangkal terhadap mentalitas instan yang sering kali menjadi dasar perilaku menyuap atau memanipulasi untuk mencapai hasil tanpa usaha.

### ***Nilai Sederhana***

Representasi nilai kesederhanaan secara eksplisit ditampilkan melalui penggambaran karakter Laros dan Dewi. Karakter Laros digambarkan sebagai sosok anak yang memiliki kelebihan dalam bidang olahraga dan seni suara, namun tetap menjalani kehidupan yang bersahaja. Aktivitas sehari-harinya yang mencakup membantu ibunya berjualan kue keliling kampung menunjukkan bahwa Laros tidak terjebak pada pola hidup konsumtif atau glamor, tetapi justru menampilkan gaya hidup sederhana dan bumi. Hal ini mencerminkan pesan nilai bahwa kelebihan individu tidak selalu harus ditampilkan secara berlebihan, melainkan dapat diimbangi dengan sikap rendah hati dan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan lingkungan.

Kegemaran Laros dalam bertualang tanpa mengandalkan fasilitas mewah juga merefleksikan karakter penerimaan terhadap keadaan dan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Siregar dan Chastanti (2022) mengungkapkan bahwa menumbuhkan sikap hidup sederhana dengan mengajarkan siswa untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki serta tidak iri terhadap kepunyaan orang lain merupakan bagian dari pendidikan anti korupsi di sekolah. Ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang menekankan pada pentingnya penghargaan

terhadap proses, kesederhanaan sebagai pilihan sadar, serta sikap tidak bergantung pada kemewahan untuk memperoleh kebahagiaan (Rahmadani & Al Hamdany, 2023).

Sementara itu, karakter Dewi memperkuat narasi nilai sederhana dalam konteks sosial dan interpersonal. Kebiasaannya menjaga kebersihan kelas serta berbicara dengan sopan kepada siapa pun menjadi wujud nyata dari sikap rendah hati dan tidak menonjolkan diri. Kesukaannya akan kebersihan dan kesantunan dalam berinteraksi menjadikan Dewi disukai oleh guru dan teman-teman, yang mengindikasikan bahwa kesederhanaan juga berdampak positif dalam membentuk relasi sosial yang harmonis. Kedua representasi karakter ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya mengajarkan konsep nilai sederhana secara deklaratif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui narasi tokoh yang kontekstual dengan kehidupan anak. Hal ini berkontribusi dalam proses penanaman nilai antikorupsi secara dini, karena kesederhanaan menjadi fondasi penting dalam mencegah sikap serakah, konsumtif, dan manipulatif yang dapat menjadi bibit perilaku koruptif di masa depan.

### ***Nilai Berani***

Nilai keberanian direpresentasikan secara kontekstual melalui pengalaman sehari-hari yang dekat dengan dunia anak. Keberanian tidak digambarkan sebagai sikap agresif atau konfrontatif, melainkan sebagai kemampuan menyampaikan kebenaran, bertanya untuk memahami, dan menolak tindakan yang menyimpang secara etis dan bertanggung jawab. Hasil penelitian Siregar dan Chastanti (2022) menegaskan bahwa sikap berani dan percaya diri bisa ditanamkan dengan memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka; guru tidak perlu memarahi saat siswa melakukan kekeliruan, tetapi justru mendorong mereka untuk berani menentang hal yang tidak benar dan tidak takut membela apa yang mereka yakini benar, seperti membela teman yang diejek oleh siswa lain.

Salah satu representasi nilai ini adalah tindakan Dewi yang menegur temannya, Laros, karena membuang sampah sembarangan. Teguran mencerminkan keberanian moral untuk menyuarakan kebaikan meskipun berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam relasi sosial. Dewi memilih untuk tidak diam atau acuh, melainkan mengingatkan Laros dengan pendekatan yang menekankan pada nilai lingkungan. Dalam konteks ini, buku teks tidak hanya menampilkan keberanian sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian kolektif yang mendukung prinsip “bergotong royong” dan “berakhlak mulia” sebagaimana dimuat dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai keberanian juga tampak dalam tindakan Laros yang menyela cerita Kakek Jati untuk bertanya mengenai istilah BPUPK yang belum ia pahami. Meskipun tindakannya dikomentari oleh temannya sebagai tidak sopan, tindakan Laros justru memperlihatkan bentuk keberanian intelektual. Ini menunjukkan bahwa keberanian dalam konteks pembelajaran tidak selalu berarti menantang otoritas, tetapi merupakan dorongan untuk memahami dan tidak malu mengungkapkan ketidaktahuan. Dalam Kurikulum Merdeka, sikap ini penting sebagai bagian dari pengembangan nalar kritis dan rasa ingin tahu peserta didik. Ilustrasi lain mengenai keberanian muncul dalam bentuk diskusi kelas yang menantang siswa untuk merespons situasi etis. Narasi ini membentuk keberanian etik yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Olivia, 2024). Dengan cara ini, buku teks membentuk pemahaman bahwa keberanian bukan hanya hak, melainkan juga kewajiban moral yang harus dijalankan demi kebaikan bersama.

### ***Nilai Adil***

Nilai keadilan direpresentasikan secara holistik, tidak hanya melalui narasi, tetapi juga lewat bentuk penugasan evaluatif yang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual dan

reflektif siswa. Salah satu contoh eksplisit terlihat pada soal tipe benar atau salah yang berbunyi: “Ketua lingkungan yang tetap menghukum anggota keluarganya sesuai perbuatannya menunjukkan bahwa ia memiliki sikap keadilan.” Soal ini tidak hanya menguji pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai keadilan dalam konteks relasi personal yang sering dihadapi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Penanaman nilai keadilan juga diperkuat melalui situasi konkret dan relevan bagi anak-anak, seperti pembagian peran kelompok secara adil, sikap tidak memihak saat bermain, dan penerimaan terhadap konsekuensi atas perbuatan sendiri. Situasi-situasi tersebut menegaskan bahwa keadilan bukan sekadar prinsip hukum atau aturan formal, melainkan sikap sehari-hari yang membentuk karakter anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siregar dan Chastanti (2022) menjelaskan bahwa pendidikan anti korupsi di sekolah bisa dengan cara menumbuhkan sikap adil dengan mengajarkan siswa untuk berbagi secara adil dengan teman-temannya.

Dalam skala kecil seperti di sekolah dan kelompok bermain, sikap adil menciptakan rasa aman dan keterbukaan, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kolaboratif. Hal ini selaras dengan penguatan karakter dan pembentukan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi "bergotong royong" dan "berkeadilan sosial." Lebih jauh, buku teks ini mengaitkan nilai keadilan dengan prinsip non-diskriminasi, yaitu memperlakukan setiap orang berdasarkan tindakan, bukan berdasarkan kedekatan, status, atau afiliasi pribadi. Pendekatan ini berperan penting dalam membangun budaya antikorupsi sejak dini, karena korupsi sering kali tumbuh dari praktik ketidakadilan yang dibiarkan, seperti perlakuan istimewa, nepotisme, atau pengabaian terhadap prinsip meritokrasi (Perdana et al., 2021). Oleh karena itu, penanaman nilai adil dalam buku teks tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam mendidik generasi yang berintegritas dan menjunjung tinggi nilai keadilan dalam tata kelola masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks Pendidikan Pancasila kelas IV SD, ditemukan bahwa nilai-nilai antikorupsi telah diintegrasikan secara eksplisit maupun implisit dalam narasi, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran. Namun sebaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja keras, keadilan, dan keberanian belum mendapatkan porsi yang cukup baik dalam mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku antikorupsi. Oleh sebab itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah pengembangan buku teks serupa di masa depan perlu mempertimbangkan penguatan nilai-nilai antikorupsi melalui pendekatan kontekstual dan reflektif, serta memperluas cakupan nilai yang ditanamkan agar lebih menyentuh aspek kritis dan keberanian moral. Guru juga diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik nyata antikorupsi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan sumber ajar sekaligus media pembelajaran pendidikan anti korupsi yang inovatif seperti media komik baik itu yang digital maupun versi cetak sebagai penanaman nilai anti korupsi yang lebih aktual.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, R. (2021). Karakter kerja keras dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Integrated Science Education Journal*, 2(2), 46–49. <https://doi.org/10.37251/isej.v2i2.179>

- Anggraini, P. M. N., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2021). Analisis karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di SDN Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>
- Armaini, A., Nurhastuti, N., & Budi, S. (2022). The role of parents with blind disabilities in forming disciplined and independent characters in elementary school-aged children. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 145–152. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.3680>
- Astuti, H. P., & Wuryandani, W. (2017). Analisis nilai-nilai karakter pada buku teks pegangan guru dan siswa kelas IV semester 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 226–239. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>
- Dairani, D., Fathorrahman, F., & Nisa, F. M. (2022). Implementasi pendidikan anti korupsi melalui program pusat edukasi anti korupsi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Sosial, Politik dan Humaniora*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.149>
- Dermawan, O., & Munandar, A. (2021). Nilai-nilai anti korupsi dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti sekolah menengah atas. *Itqan: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.181>
- Disyahputra, A. (2023). Efektifitas pendidikan anti korupsi dalam mencegah tindak pidana korupsi. *Jurnal Hukum Non Diskriminatif*, 2(1), 87–90. <https://doi.org/10.56854/jhdn.v2i1.230>
- Fatiati, N. A., & Nasaruddin, N. (2024). Penerapan project based laerning dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 57–67. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i1.2729>
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>
- Fitri, A. R., & Hasrul, H. (2021). Analisis materi buku PPKn kelas X semester 1 yang memuat nilai-nilai antikorupsi. *Journal of Civic Education*, 4(3), 201–211. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.503>
- Hakim, H., & Huda, S. (2019). Analisis nilai-nilai karakter pada buku siswa mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (PAdBP) kurikulum 2013 sekolah dasar. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.71>
- Harmanto, H., & Danial, E. A. R. (2012). Pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PKn sebagai penguat karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 157–170. <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3394>
- Humaira, J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). implementasi pendidikan anti korupsi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8612–8620. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2362>
- Iriansyah, H. S., Pudjiastuti, S. R., Sudjoko, S., & Asri, S. A. (2022). Pengaruh budaya hidup

- tertib terhadap karakter disiplin dalam belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193–202. <http://dx.doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>
- Izzati, D. N., Suyadi, S., Hashar, R., & Puspitasari, I. (2023). Bagaimana model literasi anti korupsi dalam pembelajaran anak usia dini? *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–59. <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v9i1.11445>
- Krippendorff, K. (2019). Analytical constructs. In K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Fourth Edition)*, (pp. 178–194). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781.n10>
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486–495. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.68>
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan karakter peduli sosial melalui Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Nur, S. M. (2021). Penerapan pendidikan anti korupsi kepada siswa sekolah dasar. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 111–115. <https://doi.org/10.47007/edu.v6i2.4144>
- Olivia, M. (2024). Strategi pembangunan pendidikan anti korupsi untuk mewujudkan indonesia emas melalui peran generasi anak muda. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(8), 21–30. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i8.6507>
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. (2021). Model dan strategi penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(1), 21–31. <http://dx.doi.org/10.36706/jbti.v8i1.13529>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Rahmawati, R., & Sari, Y. N. (2023). Pendidikan antikorupsi sebagai upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 31–39. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/76>
- Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., & Syaifullah, S. (2024). Analisis kurikulum berbasis anti korupsi di Indonesia: Sistematis literatur review. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 621–632. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/26382>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi melalui ekstrakurikuler dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basiedu*, 5(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Shaliadi, I., & Dannur, M. (2023). Urgensi pendidikan anti korupsi di sekolah. *ANAYASA: Journal of Legal Studies*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.61397/ays.v1i1.5>
- Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799>

- Siregar, M. (2024). Implementasi pendidikan anti korupsi di SD. *Analysis: Journal of Education*, 2(2), 276–284. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/619>
- Sulistio, A., & Wardani, M. (2020). Pengaruh pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran di sekolah dasar terhadap sikap siswa. *Edukatif: Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1420>
- Septia, V., Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2024). Pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata siswa sekolah dasar. *PROSIDING SENADIKA: Seminar Nasional Akademik*, 1(1), 180–185. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/SENADIKA/article/view/5796>
- Suyitno, S., & Sukmayadi, T. (2022). Strategi sekolah dalam menanamkan nilai antikorupsi melalui nilai Al Islam kemuhammadiyah di Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22357>
- Wiyono, S., Samho, B., Pangalila, T., & Pasandaran, S. (2019). Kajian nilai Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mengembangkan karakter anti korupsi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 15–21. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i2.1096>